

**STUDI ULUMUL HADIS: ANALISIS PEMIKIRAN IBN HAJAR AL-ASQALANI
TENTANG VALIDITAS PERIWAYATAN HADIS: ANALISIS TERHADAP
FATH AL-BARI**

Febri Ferdiansah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
231370013.febri@uinbanten.ac.id

Ahmad Haikal

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
231370012.ahmadhaikal@uinbanten.ac.id

Azis Arifin

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
azis.arifin@uinbanten.ac.id

Abstract

This study examines the thoughts of Ibn Hajar al-Asqalani regarding the validity of hadith transmission as presented in his seminal work, Fath al-Bari. As one of the most prominent scholars in the field of hadith, Ibn Hajar significantly contributed to establishing the criteria for the validity of hadith. This research uses a qualitative method with content analysis of Fath al-Bari, exploring the principles Ibn Hajar applied in evaluating the integrity of transmitters, memory accuracy, and chain of narration (sanad) continuity. The findings show that Ibn Hajar adopted a critical and comprehensive approach to assessing hadith by considering the context, chain of narrators, and content of the hadith. His method provides a deep understanding of the authentication process, combining traditional hadith methodology with a critical evaluation of both narrators and narratives. This study highlights Ibn Hajar's significant contribution to the preservation and authentication of hadith transmission, which remains relevant in contemporary hadith studies.

Keywords: *Ulumul Hadith, Ibn Hajar al-Asqalani, Fath al-Bari, hadith validity, transmission*

Abstrak

Penelitian ini membahas pemikiran Ibn Hajar al-Asqalani mengenai validitas periwayatan hadis yang tertuang dalam kitabnya, Fath al-Bari. Sebagai salah satu ulama terkemuka dalam ilmu hadis, Ibn Hajar memberikan kontribusi besar dalam menentukan standar validitas sebuah hadis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis isi dari kitab Fath al-Bari, meneliti prinsip-prinsip yang diterapkan oleh Ibn Hajar dalam menilai kejujuran perawi, kekuatan hafalan, dan kontinuitas sanad. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibn Hajar menggunakan pendekatan kritis dan komprehensif dalam mengevaluasi hadis dengan mempertimbangkan konteks, sanad, dan matan hadis. Metode yang diterapkan oleh Ibn Hajar memberikan pemahaman yang mendalam tentang proses autentikasi hadis, menggabungkan metodologi tradisional dengan evaluasi kritis terhadap perawi dan narasi. Penelitian ini menyoroti kontribusi besar Ibn Hajar dalam menjaga keaslian dan autentikasi periwayatan hadis yang relevan dalam studi hadis kontemporel.

Kata Kunci: *Ulumul Hadis, Ibn Hajar al-Asqalani, Fath al-Bari, validitas hadis, periwayatan*

PENDAHULUAN

Perkembangan *Hadis* merupakan sumber hukum Islam kedua setelah *Al-Qur'an*, sehingga perannya dalam menetapkan *syariat islam* sangat signifikan. Keberadaan *hadis* yang *sahih* memberikan kepastian hukum dalam berbagai aspek kehidupan umat Muslim. Namun, untuk mencapai status *sahih*, sebuah *hadis* harus melalui proses verifikasi yang ketat, yang melibatkan kajian *periwayatan*, keaslian *matan*, dan *kredibilitas* para *perawi*. *Validitas periwayatan hadis* inilah yang menjadi salah satu fokus utama dalam *Ulumul Hadis*, yang menjadi cabang ilmu *hadis* yang secara khusus mengkaji hal ini. Tanpa *validitas* yang kuat, *periwayatan hadis* bisa dipertanyakan keotentikannya, sehingga mengancam *keabsahan* hukum yang bersandar padanya (Azami, 2007).

Ibn Hajar al-Asqalani merupakan salah satu ulama besar dalam tradisi keilmuan Islam yang memberikan perhatian serius pada isu *validitas periwayatan hadis*. Melalui karya monumentalnya, *Fath al-Bari*, yang merupakan syarah (penjelasan) terhadap *Sahih* Bukhari, Ibn Hajar meneliti dan mengomentari banyak aspek *periwayatan hadis*, termasuk metode validasi yang diterapkan pada *periwayatan* tersebut. Karya ini tidak hanya menjadi rujukan utama dalam studi *hadis*, tetapi juga mencerminkan kedalaman pemikiran Ibn Hajar mengenai metodologi kritik *hadis*, yang mencakup kajian *sanad* dan *matan* (Brown, 2017).

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya *validitas periwayatan hadis* dalam menjaga keaslian sumber hukum Islam. Misalnya, penelitian sebelumnya menyoroti peran Ibn Hajar dalam memperkuat prinsip-prinsip *Ulumul Hadis* melalui kajiannya terhadap *sanad* dan *matan hadis* (Al-Munawi, 2016). Akan tetapi, penelitian ini masih terfokus pada aspek metodologi umum Ibn Hajar, tanpa mengulas lebih dalam bagaimana *validitas periwayatan* diterapkan secara khusus dalam *Fath al-Bari*. Sementara itu, Hasan (2018) menyebutkan bahwa meskipun Ibn Hajar sering dijadikan rujukan dalam studi *hadis*, analisis komprehensif tentang penerapan kritik *periwayatan* di *Fath al-Bari* masih terbatas.

Oleh karena itu, ada celah penelitian yang belum banyak diungkap, terutama dalam memahami lebih spesifik bagaimana Ibn Hajar mempraktikkan validasi *periwayatan hadis* di dalam *Fath al-Bari*. Pendekatan Ibn Hajar terhadap *validitas periwayatan* menawarkan perspektif yang lebih mendalam dan kaya, terutama dalam konteks bagaimana ia menilai *otentisitas hadis* dengan mempertimbangkan kondisi para *perawi* serta konteks historis *periwayatan* tersebut (Hasan, 2018). Hal ini berbeda dari ulama sebelumnya, yang cenderung lebih fokus pada aspek teknis dari *sanad* (Brown, 2017).

Kajian terhadap pemikiran Ibn Hajar ini penting karena tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga memberikan wawasan bagi perkembangan *Ulumul Hadis* di era modern. Dalam konteks ilmiah saat ini, di mana kritik terhadap *hadis-hadis* yang dianggap lemah atau palsu semakin meningkat, metode Ibn Hajar dalam menilai *validitas periwayatan* bisa menjadi rujukan yang berguna. Validasi yang ketat terhadap *periwayatan hadis* memastikan bahwa *syariat islam* yang bersumber dari *hadis* tetap autentik dan tidak tercampur dengan riwayat yang tidak dapat dipercaya (Azami, 2007).

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis mendalam terhadap pemikiran *Ibn Hajar al-Asqalani* terkait *validitas periwayatan hadis* dalam *Fath al-Bari*. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan sumbangan pemikiran baru yang lebih spesifik mengenai bagaimana Ibn Hajar menilai *periwayatan hadis* dan bagaimana metodologi tersebut berbeda atau berkontribusi terhadap disiplin *Ulumul Hadis* secara keseluruhan.

KAJIAN LITERATURE

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas berbagai aspek terkait *validitas periwayatan hadis* dan kontribusi *Ibn Hajar al-Asqalani* dalam disiplin ilmu *hadis*. Dalam hal ini, Azami (2007) mengkaji prinsip-prinsip *jarh wa ta'dil* dalam menentukan *keadilan perawi*, yang merupakan salah satu fokus utama penelitian ini. Azami memberikan penjelasan mendetail tentang bagaimana Ibn Hajar menerapkan metode tersebut dalam menilai *perawi* pada berbagai karyanya. Meskipun penelitian tersebut memberikan gambaran umum tentang metode kritik *sanad*, penelitian ini memperdalam kajian dengan fokus khusus pada aplikasi prinsip *validitas* dalam *Fath al-Bari*.

Di sisi lain, Brown (2017) melakukan penelitian yang membahas kritik *sanad* dan *matan* dalam perspektif Ibn Hajar. Dalam penelitiannya, Brown menyoroti peran hafalan *perawi* dalam menjaga *keabsahan hadis*. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami aspek *sanad*; namun, kajiannya kurang menyinggung bagaimana Ibn Hajar menilai *matan hadis*. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kajian tersebut dengan analisis komprehensif terhadap baik *sanad* maupun *matan*, terutama dalam konteks *Fath al-Bari*.

Selanjutnya, Ibn Hajar sendiri dalam *Fath al-Bari* menjelaskan metodologi *validitas periwayatan hadis* dengan detail. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam pemahaman tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana Ibn Hajar menerapkan prinsip-prinsip kritik *hadis* pada tingkat yang lebih detail di dalam kitab tersebut. Selain itu, Hasan (2019) berfokus pada analisis metodologi Ibn Hajar dalam mengkritisi *sanad* dan *matan hadis*. Hasan menilai bagaimana Ibn Hajar menggunakan pendekatan kritis yang inovatif dalam mengevaluasi *hadis* dan membandingkannya dengan metode ulama sebelumnya.

Lebih lanjut, Nurul (2021) mengeksplorasi kontribusi Ibn Hajar dalam mengembangkan ilmu *hadis* melalui karya *Fath al-Bari*. Penelitian ini menyajikan analisis tentang bagaimana Ibn Hajar mengintegrasikan berbagai prinsip *validitas* dalam penjelasannya dan bagaimana hal ini berkontribusi pada pemahaman *hadis* secara umum. Meskipun penelitian ini mencakup *Fath al-Bari*, fokusnya lebih pada kontribusi umum Ibn Hajar daripada aplikasi prinsip *validitas* secara spesifik dalam *Fath al-Bari*.

Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa kajian tentang Ibn Hajar dan *validitas periwayatan hadis* telah banyak dibahas dengan berbagai pendekatan. Namun, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih mendalam dengan fokus pada penerapan prinsip-prinsip *validitas periwayatan* secara khusus dalam *Fath al-Bari*. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana Ibn Hajar tidak hanya menilai *sanad* secara kritis tetapi juga mengevaluasi *matan hadis* secara mendalam, yang penting untuk menjaga keaslian dan *keabsahan hadis*.

Dengan membandingkan kajian ini dengan penelitian sebelumnya, terlihat bahwa meskipun banyak penelitian yang membahas aspek-aspek *validitas periwayatan hadis* dan kontribusi Ibn Hajar, belum ada kajian yang secara spesifik mengintegrasikan prinsip *validitas* dalam konteks *Fath al-Bari* dengan detail seperti yang dilakukan dalam penelitian ini. Pendekatan ini memberikan perspektif baru dan mendalam yang diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang metodologi Ibn Hajar dan aplikasinya dalam ilmu *hadis*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengeksplorasi pemikiran *Ibn Hajar al-Asqalani* mengenai *validitas periwayatan hadis* dalam kitab *Fath al-Bari*. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan analisis mendalam terhadap teks-teks dan prinsip-prinsip yang digunakan oleh Ibn Hajar dalam menilai *hadis*. Metode ini membantu dalam menggali aspek-aspek detail dari metodologi Ibn Hajar dan memahami penerapan prinsip-prinsip ilmu *hadis* dalam karyanya. Sumber data utama dalam

penelitian ini adalah kitab *Fath al-Bari*, karya *Ibn Hajar al-Asqalani*, yang merupakan syarah dari *Sahih* Bukhari. Kitab ini dipilih karena memberikan penjelasan mendalam mengenai *hadis* dan merupakan referensi utama dalam studi *hadis*. Analisis akan difokuskan pada bagian-bagian dalam *Fath al-Bari* yang mengkaji metode Ibn Hajar dalam menilai *sanad* (rantai *periwayatan*) dan *matan* (isi *hadis*), yang penting untuk memahami bagaimana Ibn Hajar menyusun argumen dan menerapkan kriteria *validitas*.

Penelitian ini juga memanfaatkan literatur tambahan yang relevan dengan ilmu *hadis* dan *validitas periwayatan*, termasuk karya-karya yang membahas prinsip-prinsip *jarh wa ta'dil*, kritik *sanad*, dan *matan*, serta studi-studi terkini tentang metodologi Ibn Hajar. Literatur tambahan ini bertujuan untuk memberikan konteks yang lebih luas dan mendukung analisis terhadap teks *Fath al-Bari*. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan mengevaluasi tema-tema utama yang berhubungan dengan prinsip-prinsip *validitas* yang diterapkan oleh Ibn Hajar. Proses ini melibatkan pembacaan mendalam terhadap teks-teks yang relevan, penilaian terhadap argumen yang disajikan Ibn Hajar, serta interpretasi metodologi yang digunakan dalam menilai keaslian dan *keabsahan hadis*. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyusun pemahaman komprehensif tentang kontribusi Ibn Hajar dalam ilmu *hadis* dan aplikasinya dalam *Fath al-Bari*.

PEMBAHASAN

Prinsip-Prinsip *Validitas Periwayatan Hadis* dalam Pemikiran Ibn Hajar

Ibn Hajar menerapkan beberapa prinsip penting dalam menilai *validitas periwayatan hadis*:

1. *Keadilan perawi*

Keadilan perawi adalah syarat utama dalam menilai *validitas hadis*. *Perawi* harus jujur, berakhlak baik, dan memiliki reputasi yang baik di kalangan ulama. Hal ini menunjukkan bahwa *moralitas* dan *integritas* seorang *perawi* menjadi faktor utama dalam menentukan *keabsahan hadis*. Seorang *perawi* dapat disebut 'adil apabila ia seorang muslim yang balig, berakal, tidak melakukan hal-hal yang menyebabkan kefasikan, dan memiliki muru'ah atau sopan santun (*Hadispedia.id*, 2023). Dalam *Nuzhah An-Nazhar*, Ibn Hajar mendefinisikan 'adil sebagai:

مَنْ لَهُ مَلَكَةٌ تَحْمِلُهُ عَلَى مِلَازِمَةِ التَّقْوَى وَالْمُرُوءَةِ ۝

Artinya: "Kemampuan untuk selalu konsisten dalam ketakwaan dan berkepribadian baik." Takwa yang dimaksud adalah menjauhkan diri dari segala perbuatan buruk seperti fasik, bid'ah, dan syirik.

Keadilan seorang *perawi* dapat ditetapkan melalui dua hal; pertama, jika dua ulama ta'dil menetapkan *keadilan*-nya, atau kedua, melalui kepopuleran *perawi* di kalangan ahli ilmu (IAIN Gresik, 2020). Ini menunjukkan bahwa reputasi dan pengakuan dari komunitas ilmiah sangat penting dalam penilaian *keadilan*.

2. Kekuatan Hafalan *Perawi*

Hafalan menjadi kriteria penting dalam menilai *validitas hadis*. Ibn Hajar memastikan bahwa *perawi* memiliki kemampuan mengingat *hadis* dengan tepat. Hal ini mencakup kejelasan dan ketepatan dalam meriwayatkan *hadis*. Seorang *perawi* yang disebut *dhabit* adalah apabila riwayat yang ia sampaikan tidak menyelisih *perawi* tsiqah, hafalannya baik serta memahami apa yang ia riwayatkan (Mahad Aly Genggong, 2022). *Dhabit* terbagi menjadi dua macam; *dhabit shadr*, yaitu kemampuan untuk mengingat dengan baik, dan *dhabit kitab*, yaitu kehati-hatian *perawi* dalam menjaga catatan. *Dhabit shadr* memastikan bahwa *perawi* yakin apa yang ia dengar (ingat) dan mampu menyebutkannya kapan pun diminta. Sedangkan *dhabit kitab* menunjukkan bahwa catatan yang dimiliki oleh *perawi* lengkap, tepat, dan benar

(Hadispedia.id, 2023). Dengan demikian, kekuatan hafalan sangat berpengaruh terhadap *validitas hadis*.

3. Kontinuitas *Sanad*

Kontinuitas *sanad* adalah prinsip penting lainnya. Ibn Hajar memastikan bahwa *perawi* dalam *sanad* saling bertemu sehingga tidak ada celah yang menimbulkan keraguan terhadap *keabsahan periwayatan*. Ketika *sanad* terputus, hal ini dapat merusak kepercayaan terhadap *hadis* yang bersangkutan. Para ulama menetapkan bahwa semua rawi dalam *sanad* tersebut harus *dabit*, artinya rawi tersebut hafal betul dan paham dengan apa yang ia riwayatkan (IAIN Gresik, 2020). Penilaian ini mencakup analisis hubungan antar *perawi* untuk memastikan kesinambungan *sanad*. Ibn Hajar juga memperhatikan bahwa jika ada celah atau ketidakpastian dalam *sanad*, maka *hadis* tersebut dianggap lemah atau *dhaif* (Mahad Aly Genggong, 2022). Ini menunjukkan pentingnya kontinuitas *sanad* sebagai jaminan *keabsahan hadis*.

4. Kualitas *Matan*

Kualitas matan (isi) *hadis* juga menjadi perhatian utama bagi Ibn Hajar. Ia menilai kesesuaian dan konsistensi isi *hadis* dengan ajaran Islam lainnya. Ini membantu memastikan bahwa *hadis* tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Ahli *hadis* menggunakan kata *tsiqah* untuk menunjukkan penilaian baik mereka terhadap orang yang memiliki reputasi kesalehan pribadi ('adalah/adil) dan sistem dokumentasi (*dhabith*) yang sempurna (Mahad Aly Genggong, 2022). *Kualitas matan* menjadi penting untuk mencegah adanya kontradiksi antara *hadis* dan prinsip-prinsip dasar Islam. Dalam konteks ini, Ibn Hajar juga menganalisis apakah *matan* tersebut sesuai dengan ajaran *Al-Qur'an* dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah lainnya (IAIN Gresik, 2020). Dengan demikian, *kualitas matan* menjadi faktor penting dalam penilaian *validitas hadis*.

5. Kedudukan Ulama

Ibn Hajar merujuk kepada pendapat ulama lain dalam menilai *validitas periwayatan*, sehingga memberikan perspektif lebih luas tentang prinsip yang diterapkan. Hal ini menunjukkan sikap terbuka dan kolaboratif dalam pengembangan ilmu *hadis*. Para ulama menetapkan *keadilannya* dengan menerapkan kaidah *al-jarh wa al-ta'dil* ketika terjadi keragaman penilaian (Mahad Aly Genggong, 2022). Ini berarti bahwa jika ada perbedaan pendapat mengenai *keadilan* seorang *perawi*, maka harus dilakukan analisis mendalam untuk menentukan statusnya. Ibn Hajar sering kali mengacu pada pendapat ulama lain untuk memperkuat analisisnya, sehingga memberikan landasan yang lebih kokoh dalam penilaian *validitas periwayatan* (Hadispedia.id, 2023). Ini mencerminkan pendekatan ilmiah yang komprehensif dalam studi *hadis*.

Analisis Penerapan Prinsip dalam *Fath al-Bari*

Dalam *Fath al-Bari*, *Ibn Hajar al-Asqalani* menerapkan prinsip-prinsip kritis dalam menilai *hadis*, terutama melalui analisis *sanad*. Beliau sering menilai dan mengkritik *hadis* berdasarkan *sanad* yang ada, dengan fokus pada kelemahan *perawi* dan aspek-aspek *tadlis*, yaitu praktik menyembunyikan cacat dalam *sanad hadis*. *Tadlis* dapat didefinisikan sebagai usaha seorang *perawi* untuk menghilangkan aib dari *sanad* yang ia sampaikan. Hal ini menjadi perhatian penting bagi ulama *hadis* karena dapat mempengaruhi *keabsahan* suatu *hadis* (Muthia, 2023). Ibn Hajar membagi jenis *tadlis* menjadi beberapa kategori, seperti *tadlis al-isnad*, di mana seorang *perawi* menghubungkan riwayatnya kepada guru yang tidak pernah ditemui. Dalam hal ini, Ibn Hajar menetapkan *syarat* tertentu untuk menerima riwayat dari *perawi* yang melakukan *tadlis*. Ia menekankan bahwa tidak semua *perawi* yang melakukan *tadlis* harus ditolak secara mutlak; ada kondisi di mana riwayat mereka masih dapat diterima jika memenuhi *syarat* tertentu (Supian, 2021).

Dalam analisis *sanad*, Ibn Hajar menggunakan metode *tahlili* yang memungkinkan beliau untuk menjelaskan makna *hadis* dengan lebih mendalam. Pendekatan ini mencakup *analisis linguistik* dan teologis dari teks *hadis*, sehingga implikasi hukum dan moral dari *hadis* tersebut dapat dipahami dengan lebih baik (Al-Munawwar & Hakim, 2022). Ini penting untuk menjaga *integritas* ajaran Islam dan memastikan bahwa *hadis* yang diterima benar-benar berasal dari Nabi Muhammad SAW. Ibn Hajar juga sering membandingkan redaksi *hadis* untuk memastikan akurasi dan keshahihan. Dalam hal ini, beliau melakukan perbandingan antara berbagai versi *hadis* yang ditemukan dalam sumber-sumber berbeda. Ini menunjukkan komitmen beliau terhadap keakuratan dan *integritas* ilmu *hadis* (Ali, 2020). Dengan cara ini, Ibn Hajar berusaha untuk mengidentifikasi dan mengeliminasi unsur-unsur yang dapat meragukan *kualitas* suatu *hadis*.

Salah satu kontribusi utama Ibn Hajar adalah pengembangan metode kritis dalam menilai *hadis*. Ia mengedepankan pentingnya *integritas perawi* dan kejelasan *sanad* sebagai *syarat* utama untuk menerima suatu *hadis* (Baidan, 2021). Dalam konteks ini, beliau juga memperkenalkan istilah-istilah baru untuk mendeskripsikan berbagai jenis *tadlis*, seperti *tadlis al-taswiyah* dan *tadlis al-‘atf*. Dalam "*Fath al-Bari*," Ibn Hajar juga memberikan perhatian khusus pada masalah *fiqih* yang berkaitan dengan *hadis-hadis* tertentu. Beliau sering mencantumkan pandangan para ulama lain mengenai masalah-masalah *fiqih* yang muncul dari teks *hadis* tersebut (Dalimunthe, 2024). Ini menunjukkan bahwa analisis beliau tidak hanya terbatas pada aspek *sanad* tetapi juga melibatkan dimensi hukum Islam.

Ibn Hajar berpendapat bahwa seorang *perawi* yang melakukan *tadlis* tidak selalu dianggap sebagai penipu; kadang-kadang mereka melakukannya untuk meningkatkan reputasi *hadis* yang mereka sampaikan (Rahman, 2023). Namun, beliau tetap menekankan pentingnya kejujuran dalam *periwayatan hadis*. Hal ini mencerminkan sikap kritis namun tetap memperhatikan niat baik dari para *perawi*. Melalui pendekatan ini, Ibn Hajar membantu membentuk kerangka kerja bagi para ulama selanjutnya dalam mengevaluasi *hadis*. Ia menekankan bahwa setiap kritik terhadap *sanad* harus didasarkan pada bukti yang kuat dan argumentasi yang jelas (Muthia, 2023). Dengan demikian, "*Fath al-Bari*" menjadi rujukan penting dalam studi ilmu *hadis*.

Pentingnya analisis *sanad* dalam "*Fath al-Bari*" terletak pada upaya menjaga kemurnian ajaran Islam. Dengan menilai *kualitas perawi* secara kritis, Ibn Hajar berkontribusi pada pengembangan ilmu *hadis* dan penegakan standar keshahihan (Al-‘Arid, 2022). Ini menunjukkan betapa seriusnya beliau dalam menjaga *integritas* ajaran Nabi Muhammad SAW. Secara keseluruhan, penerapan prinsip-prinsip analisis yang dilakukan oleh Ibn Hajar dalam "*Fath al-Bari*" mencerminkan komitmen beliau terhadap keakuratan dan *integritas* ilmu *hadis*. Hal ini menjadikannya salah satu tokoh terpenting dalam sejarah studi *hadis* (Jurnal Ushuluddin, 2018). Dengan demikian, "*Fath al-Bari*" bukan hanya sekadar kitab syarah tetapi juga sebuah karya monumental dalam ilmu *hadis*.

Pendekatan Kritis Ibn Hajar Terhadap *Matan Hadis*

A. Analisis Bahasa dan Konteks:

Ibn Hajar al-Asqalani adalah salah satu ulama terkemuka dalam studi *hadis* yang dikenal dengan pendekatan kritisnya terhadap *matan hadis*. Dalam analisis bahasa dan konteks, Ibn Hajar menggunakan metode yang menggabungkan *analisis linguistik* dan pemahaman kontekstual untuk menilai *keabsahan* suatu *hadis*. Pendekatan ini sangat penting dalam memastikan bahwa *matan hadis* dapat diterapkan dalam hukum Islam secara *sahih*.

1. Analisis linguistik

Ibn Hajar menerapkan teknik interpretasi linguistik untuk memahami makna kata-kata dalam *matan hadis*. Ia menganalisis struktur bahasa, semantik, dan etimologi untuk

mengungkap makna yang tepat dari teks *hadis*. Misalnya, ketika menjelaskan *hadis* tentang kebohongan, ia menunjukkan bahwa kata كاذب berfungsi sebagai nakirah, yang berarti semua bentuk kebohongan yang disandarkan pada Nabi (Mahfudz, 2015). Dengan demikian, pemahaman bahasa Arab menjadi kunci dalam menafsirkan *hadis* secara akurat. Dalam karyanya *Fath al-Bari*, Ibn Hajar juga mengkaji makna kata dalam konteks yang lebih luas. Ia berusaha untuk menghubungkan istilah-istilah dalam *hadis* dengan prinsip-prinsip hukum Islam. Hal ini menunjukkan bahwa *analisis linguistik* tidak hanya bersifat teknis tetapi juga berfungsi untuk memperkuat aplikasi hukum Islam (Yahya, 2014).

2. Konteks sosial-historis

Ibn Hajar tidak hanya fokus pada aspek linguistik tetapi juga mempertimbangkan *konteks sosial-historis* di mana *hadis* tersebut diucapkan. Ia menyadari bahwa setiap *hadis* muncul dalam situasi tertentu yang mempengaruhi maknanya. Oleh karena itu, memahami latar belakang sejarah dan kondisi masyarakat pada saat *hadis* disampaikan adalah penting untuk mendapatkan pemahaman yang utuh (Husni, 2020). Sebagai contoh, ketika menjelaskan niat dalam konteks hijrah, Ibn Hajar menggambarkan berbagai motivasi di balik tindakan tersebut. Ia menekankan bahwa nilai ibadah terletak pada niat dan bahwa konteks sosial dapat mempengaruhi pemahaman kita tentang amal tersebut (Sulaiman & Rahman, 2021). Pendekatan ini menunjukkan bahwa interpretasi *hadis* harus mempertimbangkan dinamika sosial yang ada pada masa itu.

3. Relevansi hukum

Ibn Hajar juga menilai *relevansi hukum* dari *matan hadis*. Ia memastikan bahwa setiap *hadis* yang diterima harus dapat diterapkan secara *sahih* dalam hukum Islam. Jika sebuah *matan* bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat, meskipun *sanadnya* kuat, Ibn Hajar cenderung menolaknya. Ini mencerminkan komitmennya terhadap *integritas* ajaran Islam dan keutuhan syariat (Zulfiqar & Rahman, 2022). Pendekatan ini sangat relevan di era modern ketika banyak *hadis* beredar tanpa verifikasi yang tepat. Dengan menggunakan metode analisis bahasa dan konteks, Ibn Hajar memberikan kerangka kerja bagi ulama kontemporer untuk menilai *keabsahan* suatu *hadis* (Rohman et al., 2019). Ini membantu menjaga *integritas* ajaran Islam di tengah tantangan informasi yang tidak terverifikasi.

B. Kritik terhadap *Hadis* yang Bertentangan dengan Syariat:

Ibn Hajar al-‘Asqalani, seorang ulama *hadis* terkemuka, dikenal dengan pendekatan kritisnya terhadap *matan hadis*, terutama dalam hal menilai kesesuaian *matan* dengan prinsip-prinsip *Fath*. Dalam konteks ini, kritik terhadap *hadis* yang bertentangan dengan syariat menjadi salah satu aspek penting dari metodologinya. Salah satu ciri khas dari pendekatan kritis Ibn Hajar adalah kemampuannya untuk mengidentifikasi dan menolak *hadis-hadis* yang bertentangan dengan syariat. Dengan metode analisis yang ketat, ia mengevaluasi apakah *matan* suatu *hadis* sejalan dengan ajaran *Al-Qur’an* dan *sunnah*. Jika terdapat kontradiksi, ia tidak ragu untuk menolak *matan* tersebut meskipun *sanadnya* terbilang kuat (Mustafa & Alif, 2023). Pendekatan ini mencerminkan *integritas* ilmiah Ibn Hajar dan komitmennya terhadap kebenaran. Hal ini juga menjadi rujukan bagi banyak ulama setelahnya, termasuk al-Suyuti dan al-Shawkani, yang mengadopsi prinsip-prinsip serupa dalam karya mereka (Husni, 2020).

1. Analisis *Matan Hadis*

Ibn Hajar berpendapat bahwa setiap *matan hadis* harus dievaluasi tidak hanya dari segi *sanad* (rantai *periwayatan*) tetapi juga dari segi isi (*matan*). Jika *matan* suatu *hadis* bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar *syariat islam*, maka ia akan menolak *hadis* tersebut meskipun *sanadnya* kuat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa bagi Ibn Hajar, keaslian dan kekuatan *sanad* tidak cukup untuk menjamin penerimaan sebuah *hadis*. Hal ini tercermin dalam karyanya, *Fath al-Bari*, di mana ia sering mengkritik *matan* yang tidak sesuai dengan ajaran *Al-Qur’an* atau prinsip-prinsip syariah lainnya (Yuslem et al., 2023).

2. Prinsip-prinsip Syariat dalam Penilaian *Hadis*

Prinsip-prinsip syariat yang menjadi acuan dalam penilaian Ibn Hajar mencakup: *pertama*, Keselarasan dengan *Al-Qur'an*: *Matan hadis* harus konsisten dengan ajaran dan nilai-nilai yang terdapat dalam *Al-Qur'an*. Jika terdapat kontradiksi, maka *hadis* tersebut dianggap tidak *sahih*. *Kedua*, Kepatuhan terhadap *Sunnah*: Selain *Al-Qur'an*, *sunnah* Nabi Muhammad SAW juga menjadi tolok ukur. *Hadis* yang bertentangan dengan *sunnah* yang sudah mapan akan ditolak. *Ketiga*, Kepentingan Umum (*Maslahah*): Ibn Hajar juga mempertimbangkan *maslahah* atau kepentingan umum umat Islam. *Hadis* yang berpotensi merugikan masyarakat atau bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan akan ditolak.

3. Contoh Kasus

Salah satu contoh kritik Ibn Hajar adalah terhadap *hadis* yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah menyalati Ibn Ubay bin Salul, seorang munafik. Ibn Hajar menilai bahwa tindakan tersebut bertentangan dengan ayat *Al-Qur'an* yang menyatakan bahwa orang-orang munafik tidak layak mendapatkan penghormatan seperti itu. Dalam hal ini, meskipun *sanad hadis* tersebut kuat, Ibn Hajar menolak *matannya* karena bertentangan dengan prinsip syariat (Nurrohman & Kosasih, 2020).

4. Relevansi Pendekatan Ibn Hajar

Pendekatan kritis Ibn Hajar terhadap *matan hadis* tetap relevan hingga saat ini, terutama di era modern di mana banyak informasi dan *hadis* beredar secara digital. Tantangan verifikasi keaslian dan kesesuaian isi *hadis* menjadi semakin kompleks. Ulama kontemporer masih merujuk pada metodologi Ibn Hajar untuk menilai *keabsahan* dan penerimaan suatu *hadis* dalam konteks hukum Islam (Oruçhan, 2023).

C. Kontribusi Ibn Hajar terhadap Ilmu *Hadis*

Ibn Hajar al-Asqalani (1372-1449) merupakan salah satu ulama terkemuka dalam bidang ilmu *hadis*, dan karya-karyanya memberikan sumbangan yang signifikan dalam pengembangan disiplin ini. Karyanya yang terkenal, "Nukhbat al-Fikar," telah menjadi dasar penting dalam ilmu *hadis*, menawarkan kerangka kerja sistematis untuk memahami prinsip-prinsip *hadis* (Academy Seekers Guidance, n.d.). Dalam karyanya yang lain, "Lisān al-Mizān," Ibn Hajar melakukan analisis mendalam terhadap narator-narator *hadis*, menekankan pentingnya evaluasi yang teliti untuk menghindari kesalahan dalam penilaian *keabsahan hadis* (Yuslem, Sulidar, & Qomarullah, 2024).

Ibn Hajar juga menekankan bahwa analisis bahasa dan konteks *matan hadis* sangat penting untuk memastikan penerapan hukum Islam yang *sahih* (Yuslem et al., 2024). Metodologi yang dikembangkan oleh Ibn Hajar menjadi rujukan bagi ulama setelahnya, termasuk al-Suyuti dan al-Shawkani, yang mengadopsi pendekatannya dalam kritik *sanad* dan *matan hadis* (Academy Seekers Guidance, n.d.). Relevansi metodologi Ibn Hajar semakin meningkat dalam era digital saat ini, di mana verifikasi *hadis* yang disebarluaskan secara online sangat penting untuk menjaga *integritas* sumber-sumber *hadis* (Yuslem et al., 2024).

Selain itu, Ibn Hajar juga menciptakan sistematisasi dalam penilaian *sanad* dan *matan* yang menjadi model bagi generasi ulama berikutnya (Academy Seekers Guidance, n.d.). Karya-karya seperti "*Nuzhat al-Nazar*" menunjukkan dialog antara teks-teks klasik dan komenternya, memperkaya tradisi studi Islam (Academy Seekers Guidance, n.d.). Pendekatan kritis Ibn Hajar terhadap *hadis* yang bertentangan dengan syariat mencerminkan komitmennya terhadap *integritas* hukum Islam, serta pentingnya penilaian yang hati-hati untuk mencegah kesalahan penafsiran di kalangan para peneliti *hadis* (Yuslem et al., 2024).

Metodologi yang dikembangkan oleh Ibn Hajar telah menjadi kunci untuk memahami metodologi para ulama *hadis* dari abad ke-8 dan ke-9 Masehi (Academy Seekers Guidance, n.d.). Karya-karya Ibn Hajar juga mempengaruhi perkembangan ilmu *hadis* di berbagai belahan dunia Islam, termasuk Indonesia (Danarta, 2004). Ia memperkenalkan konsep-konsep baru

dalam klasifikasi *hadis* yang tetap digunakan hingga saat ini (Yuslem et al., 2024). Dalam konteks modern, penelitian tentang *hadis* sering merujuk pada prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Ibn Hajar, menunjukkan relevansinya dalam studi kontemporer (Academy Seekers Guidance, n.d.).

Karya-karya Ibn Hajar telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, memperluas jangkauan pengaruhnya di kalangan akademisi non-Arab (Academy Seekers Guidance, n.d.). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa metodologi Ibn Hajar dapat diaplikasikan dalam analisis data besar dalam penelitian *hadis* modern (Dloul & Baraka, 2013). Pendekatan kritis yang diajukan oleh Ibn Hajar membantu mengidentifikasi *kualitas sanad* dan *matan* secara lebih efektif di era informasi saat ini (Yuslem et al., 2024).

Kontribusi Ibn Hajar dalam ilmu *hadis* tidak hanya terbatas pada teks klasik tetapi juga mencakup pengembangan metodologi penelitian yang lebih canggih (Dalloul & Baraka, 2014). Melalui karya-karyanya, ia telah menciptakan tradisi akademik yang kaya di bidang ilmu *hadis*, mendorong penelitian lanjutan oleh generasi berikutnya (Academy Seekers Guidance, n.d.). Pengaruh Ibn Hajar terlihat jelas dalam banyak karya ulama modern yang merujuk pada prinsip-prinsip yang dia tetapkan dalam penilaian *hadis* (Danarta, 2004). Dengan demikian, kontribusi Ibn Hajar terhadap ilmu *hadis* merupakan landasan penting bagi pengembangan studi *hadis* di masa depan (Yuslem et al., 2024).

Perbandingan Metode Ibn Hajar dengan Metodologi Kritikus *Hadis* Lain

A. Perbandingan dengan *Imam Muslim*

Perbandingan antara metode *Ibn Hajar al-Asqalani* dan metodologi kritikus *hadis* lainnya, seperti *Imam Muslim*, memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana masing-masing ulama menilai dan mengkritik *hadis*. Dalam konteks ini, kita akan membahas perbedaan utama antara pendekatan Ibn Hajar dan *Imam Muslim* dalam menilai *periwayatan hadis*.

1. Pendekatan *Imam Muslim*

Imam Muslim dikenal dengan ketelitian dan kehati-hatiannya dalam menerima *hadis*. Ia hanya menerima *hadis* yang memiliki *sanad* yang sangat konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam bukunya, *Sahih Muslim*, ia menetapkan kriteria yang ketat bagi para *perawi*, termasuk:

- a. Kepastian Pertemuan: Para *perawi* harus benar-benar bertemu satu sama lain.
- b. Reputasi *Perawi*: *Perawi* harus memiliki reputasi yang baik dan dikenal sebagai orang yang jujur serta dapat dipercaya.
- c. Konsistensi *Sanad*: *Sanad* harus terjaga tanpa adanya celah atau ketidakpastian.

Imam Muslim berusaha untuk memastikan bahwa setiap *hadis* yang diterimanya memenuhi standar tinggi ini, sehingga hanya *hadis-hadis* yang benar-benar *sahih* yang dimasukkan ke dalam koleksinya (Adnan, 2023).

2. Pendekatan Ibn Hajar

Di sisi lain, *Ibn Hajar al-Asqalani* memiliki pendekatan yang lebih fleksibel dalam menilai *hadis*. Dalam karya terkenalnya, *Fath al-Bari*, ia tidak hanya mempertimbangkan *sanad* tetapi juga *kualitas matan* (isi) *hadis*. Beberapa ciri khas dari metodologinya meliputi:

- a. Penilaian *Kualitas Matan*: Ibn Hajar menganalisis isi *hadis* untuk memastikan bahwa tidak ada kontradiksi dengan prinsip-prinsip Islam yang lebih luas.
- b. Pertimbangan Konteks: Ia mempertimbangkan konteks sosial dan historis dari *hadis* tersebut, memberikan ruang untuk interpretasi yang lebih luas.
- c. Pentingnya *Rawi*: Meskipun ia menghargai *sanad*, Ibn Hajar juga memberi perhatian pada karakter dan *integritas* para *perawi*, sehingga kadang-kadang ia menerima

hadis dari *perawi* yang mungkin tidak sepenuhnya memenuhi kriteria *Imam Muslim* (Yuslem et al., 2024).

3. Perbandingan Metodologi

Perbandingan antara metode *Ibn Hajar al-Asqalani* dan *Imam Muslim* menunjukkan dua pendekatan berbeda dalam penilaian *hadis*. *Imam Muslim* menekankan pada ketelitian dan konsistensi *sanad*, sementara Ibn Hajar memberikan perhatian lebih pada *kualitas matan* dan konteks. Kedua pendekatan ini berkontribusi pada pengembangan ilmu *hadis* dan memberikan panduan bagi para peneliti dalam menilai *keabsahan* sebuah *hadis*.

B. Perbandingan dengan *Imam Ahmad bin Hanbal*

Ibn Hajar al-'Asqalani dan *Imam Ahmad bin Hanbal* merupakan dua tokoh penting dalam ilmu *hadis* yang memiliki pendekatan berbeda dalam menilai dan mengkritik *hadis*. Meskipun keduanya berkomitmen untuk menjaga keaslian ajaran Islam, metodologi yang mereka gunakan mencerminkan perbedaan dalam pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip kritik *hadis*. Dalam bagian ini, kita akan membahas perbandingan antara metode Ibn Hajar dan metodologi *Imam Ahmad bin Hanbal*.

1. Pendekatan *Imam Ahmad bin Hanbal*

Imam Ahmad bin Hanbal dikenal sebagai salah satu pendiri mazhab Hanbali dan memiliki pendekatan yang sangat ketat dalam menerima *hadis*. Dalam bukunya, *Musnad Ahmad*, ia hanya menerima *hadis* yang memenuhi kriteria tertentu. Beberapa aspek penting dari metodologi *Imam Ahmad* meliputi:

- a. *Sanad* yang Kuat: *Imam Ahmad* sangat menekankan pentingnya *sanad*. Ia hanya menerima *hadis* dari *perawi* yang dikenal memiliki *integritas* dan kejujuran tinggi (Hanbal, 2024).
- b. Konsistensi dalam *Perawi*: Ia mengharuskan adanya konsistensi dalam *periwiyatan* antara *perawi* satu dengan yang lainnya, serta harus ada bukti bahwa mereka saling bertemu (Hanbal, 2024).
- c. Penolakan terhadap *Hadis* yang Tidak Dikenal: *Imam Ahmad* cenderung menolak *hadis-hadis* dari *perawi* yang tidak dikenal atau memiliki reputasi buruk, meskipun *hadis* tersebut mungkin diterima oleh ulama lain (Ulum, 2020).

2. Perbandingan Metodologi

Perbandingan antara metode *Ibn Hajar al-Asqalani* dan *Imam Ahmad bin Hanbal* menunjukkan dua pendekatan berbeda dalam penilaian *hadis*. *Imam Ahmad* menekankan pada ketelitian dan konsistensi *sanad*, sementara Ibn Hajar memberikan perhatian lebih pada *kualitas matan* dan konteks. Kedua pendekatan ini berkontribusi pada pengembangan ilmu *hadis* dan memberikan panduan bagi para peneliti dalam menilai *keabsahan* sebuah *hadis*.

3. Kelebihan dan Kekurangan

Kedua pendekatan ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pendekatan *Imam Ahmad* cenderung lebih konservatif dan menjaga *integritas sanad* dengan ketat. Namun, hal ini dapat menyebabkan penolakan terhadap *hadis-hadis* yang sebenarnya *sahih* tetapi berasal dari *perawi* yang kurang dikenal. Di sisi lain, pendekatan Ibn Hajar lebih inklusif dan mempertimbangkan konteks serta isi *hadis*, tetapi bisa berisiko menerima *hadis-hadis* lemah jika tidak hati-hati (Shaker & Ibrahim, 2023).

C. Perbandingan dengan *Imam al-Daraqutni*

Metode kritik *hadis* merupakan disiplin penting dalam menilai *kesahihan hadis*. Dalam konteks ini, kita akan membahas perbandingan antara metode Ibn Hajar dan metodologi *Imam al-Daraqutni*, dengan fokus pada pendekatan mereka dalam menilai *sanad* dan *matan hadis*.

1. Pendekatan *Imam al-Daraqutni*

Imam al-Daraqutni dikenal sebagai salah satu ulama *hadis* yang sangat teliti dalam meneliti *sanad*. Dalam kitabnya *al-'Ilal al-Waridah fi al-Ahadith al-Nabawiyyah*, ia menggunakan beberapa metodologi kritik *matan* yang signifikan. Beberapa aspek penting dari metodologi *Imam al-Daraqutni* meliputi:

- a. Teliti dalam Meneliti *Sanad*: *Imam al-Daraqutni* sangat memperhatikan kualitas *sanad hadis*. Ia mengidentifikasi potensi kesalahan dalam *sanad*, seperti adanya rawi pembohong atau cacat tersembunyi (*illat*) yang memerlukan ketelitian peneliti (Daraqutni, 2023).
- b. Kriteria Kesahihan *Hadis*: Ia menggunakan kriteria kesahihan *hadis* yang meliputi ketersambungan *sanad*, kredibilitas *periwayatan*, dan ketiadaan *syuzuz* dan *illat*. Keterlibatan ini menunjukkan betapa seriusnya *Imam al-Daraqutni* dalam memastikan keaslian *hadis* (Sulistiyanto, 2020)

2. Perbandingan Metodologi

Perbandingan antara metode Ibn Hajar dan metodologi *Imam al-Daraqutni* menunjukkan dua pendekatan berbeda dalam penilaian *hadis*. *Imam al-Daraqutni* menekankan pada ketelitian dan konsistensi *sanad*, sementara Ibn Hajar memberikan perhatian lebih pada kombinasinya dengan analisis *matan*. Kedua pendekatan ini berkontribusi pada pengembangan ilmu *hadis* dan memberikan panduan bagi para peneliti dalam menilai *keabsahan* sebuah *hadis*.

Pengaruh Cendekiawan Sebelumnya terhadap Ibn Hajar

Ibn Hajar al-'Asqalani adalah salah satu cendekiawan *hadis* terkemuka dalam sejarah Islam, yang dikenal karena karya monumentalnya, *Fath al-Bari*. Dalam menyusun karyanya, Ibn Hajar sangat dipengaruhi oleh pemikiran dan metodologi dari cendekiawan sebelumnya, khususnya Imam al-Bukhari dan Imam al-Nawawi. Pengaruh ini memberikan fondasi yang kuat bagi pemahaman dan analisis *hadis* yang dilakukan oleh Ibn Hajar.

1. Pengaruh Imam al-Bukhari

Imam al-Bukhari adalah salah satu tokoh paling berpengaruh dalam ilmu *hadis*. Karyanya yang terkenal, *Sahih al-Bukhari*, menjadi acuan utama dalam penilaian *hadis*. Ibn Hajar sangat mengagumi ketelitian dan metodologi yang diterapkan oleh al-Bukhari. Menurut Shaker dan Ibrahim (2023), Ibn Hajar mengambil banyak prinsip dari cara al-Bukhari dalam menilai *sanad* dan *matan hadis*.

- a. Kriteria ketat: Al-Bukhari dikenal dengan kriteria ketat dalam menerima *hadis*, seperti memastikan pertemuan antara para *perawi* dan reputasi mereka. Prinsip ini diadopsi oleh Ibn Hajar dalam analisisnya (Shaker & Ibrahim, 2023).
- b. Pentingnya *Sanad*: Ibn Hajar menekankan pentingnya *sanad*, seperti yang dilakukan oleh al-Bukhari. Ia mengembangkan metode untuk menilai kredibilitas *perawi* berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh al-Bukhari (Ulum, 2020).

2. Pengaruh Imam al-Nawawi

Imam al-Nawawi juga memiliki pengaruh besar terhadap pemikiran Ibn Hajar. Karya-karya al-Nawawi, terutama Syarah *Sahih Muslim*, memberikan banyak wawasan bagi Ibn Hajar dalam memahami *hadis*. Menurut Nawir Yuslem et al. (2024), Ibn Hajar sering mengutip karya-karya al-Nawawi dan mengintegrasikan pemikirannya ke dalam karyanya sendiri.

- a. Metodologi Penjelasan: Al-Nawawi dikenal dengan pendekatan penjelasan yang sistematis terhadap *hadis*. Ibn Hajar mengadopsi metode ini dalam *Fath al-Bari*, di mana ia tidak hanya menjelaskan *sanad* tetapi juga memberikan konteks dan interpretasi terhadap *matan* (Nawir Yuslem et al., 2024).

- b. Penggunaan Referensi: Ibn Hajar sering merujuk pada karya-karya al-Nawawi untuk memperkuat argumennya. Ia menghargai cara al-Nawawi menyusun *hadis* dengan jelas dan sistematis, sehingga memudahkan pemahaman (Dhiab, 2023).

3. Integrasi Pendekatan

Ibn Hajar berhasil mengintegrasikan pendekatan dari kedua cendekiawan ini ke dalam metodologinya sendiri. Dalam *Fath al-Bari*, ia menciptakan kombinasi unik antara ketelitian *sanad* ala al-Bukhari dan penjelasan mendalam ala al-Nawawi.

- a. Kombinasi *Sanad* dan *Matan*: Sementara al-Bukhari lebih fokus pada *sanad*, Ibn Hajar memperluas analisisnya dengan memasukkan konteks *matan*. Ini menunjukkan fleksibilitas dan kedalaman pemikirannya (Supian, 2023).
- b. Konteks Sosial dan Historis: Dalam analisisnya, Ibn Hajar mempertimbangkan konteks sosial dan historis dari *hadis*, sebuah pendekatan yang tidak selalu ditekankan oleh cendekiawan sebelumnya (Shaker & Ibrahim, 2023).

4. Karya-Karya Sebelumnya

Karya-karya cendekiawan sebelumnya memberikan landasan penting bagi Ibn Hajar. Misalnya, kitab-kitab seperti *Mizān al-I'tidāl* karya al-Dzahabi juga berkontribusi pada pemahaman Ibn Hajar tentang kritik terhadap *perawi*.

- a. Referensi Terhadap Karya Terdahulu: Ibn Hajar sering merujuk pada karya-karya seperti *Mizān al-I'tidāl* untuk mendalami karakteristik *perawi* yang ada dalam *sanad hadis* (Yuslem et al., 2024).

Pentingnya Tradisi Ilmu: Penghargaan terhadap tradisi ilmu yang dibangun oleh cendekiawan sebelumnya menjadi bagian penting dari metodologi Ibn Hajar. Ia berusaha untuk melanjutkan tradisi ini melalui karyanya (Dhiab, 2023).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran *Ibn Hajar al-Asqalani* tentang *validitas periwayatan hadis* memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap perkembangan ilmu *hadis*. Melalui *karya monumentalnya, Fath al-Bari*, Ibn Hajar menunjukkan metodologi yang sistematis dan kritis dalam menilai *hadis*, baik dari aspek *sanad* maupun *matan*. Ia menetapkan standar evaluasi yang ketat terhadap *perawi*, termasuk menilai kejujuran, *integritas*, serta kekuatan hafalan *perawi* sebagai bagian penting dalam menentukan *keabsahan hadis*. Prinsip-prinsip yang diterapkannya, seperti *jarh wa ta'dil* (kritik terhadap *perawi*) dan verifikasi kesinambungan *sanad*, telah menjadi acuan dalam studi *hadis* di kalangan ulama hingga saat ini. Lebih lanjut, Ibn Hajar tidak hanya fokus pada *sanad*, tetapi juga memberikan perhatian khusus pada *matan hadis*. Dengan memeriksa kesesuaian *matan* dengan prinsip-prinsip syariat dan membandingkannya dengan *hadis* lain yang terkait, Ibn Hajar mampu mendeteksi *hadis* yang mungkin memiliki cacat atau ketidakkonsistenan. Pendekatan kritis ini menegaskan bahwa *validitas hadis* tidak hanya ditentukan oleh *kredibilitas perawinya*, tetapi juga oleh konsistensi pesan yang disampaikan dalam *matan hadis* tersebut.

Metodologi ini menguatkan posisi Ibn Hajar sebagai salah satu ulama *hadis* terkemuka yang berhasil menyusun sistem evaluasi *hadis* yang komprehensif. Kontribusi Ibn Hajar terhadap ilmu *hadis* tidak hanya terbatas pada generasi sezamannya, tetapi juga memberikan pengaruh yang luas dalam studi *hadis* kontemporer. Banyak ulama dan peneliti modern yang terus merujuk pada metodologi Ibn Hajar sebagai landasan dalam penelitian dan analisis *hadis*. Metode kritik *sanad* dan *matan* yang diterapkannya masih dianggap relevan, terutama dalam menghadapi tantangan baru dalam validasi *hadis-hadis* yang diperdebatkan dalam konteks modernisasi hukum dan kehidupan umat Islam. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat

pentingnya metode Ibn Hajar dalam membentuk dasar kritik ilmiah terhadap *hadis*. Sebagai saran, diperlukan kajian lebih lanjut untuk menerapkan metode Ibn Hajar dalam konteks analisis *hadis* yang lebih luas, terutama terhadap *hadis-hadis* yang belum banyak diteliti. Selain itu, pengembangan metodologi ilmu *hadis* harus terus beradaptasi dengan kebutuhan zaman, termasuk dengan memperluas pendekatan interdisipliner yang melibatkan ilmu sejarah, linguistik, dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Kajian tentang aplikasi metode Ibn Hajar dalam menghadapi isu-isu kontemporer juga akan sangat bermanfaat dalam memastikan bahwa ilmu *hadis* tetap relevan dan mampu menjawab tantangan umat Islam di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azami, M. M. (2007). *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Islamic Book Trust.
- Brown, J. A. C. (2017). *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oneworld Publications.
- Ibn Hajar, A. (1997). *Fath al-Bari Sharh Sahih al-Bukhari*. Dar al-Fikr.
- Hadispedia.id. (2023). Dua syarat yang harus dipenuhi seorang *perawi hadis*.
- IAIN Gresik. (2020). 'Adalah menurut muhaddithin.
- Mahad Aly Genggong. (2022). *Fiqhul Hadits: Jurnal Kajian Hadits dan Hukum Islam*.
- Taufiqurrohman. (2023). Epistemologi pemikiran Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kritik *hadis*.
- Jurnal Ilmu *Hadis*. (2021). Analisis *validitas hadis* dalam pemikiran *Ibn Hajar al-Asqalani*.
- Ali, N. (2020). *Memahami hadis Nabi: Metode dan pendekatan*. Yogyakarta: Center for Educational Studies and Development.
- Baidan, N. (2021). *Metodologi penafsiran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dalimunthe, A. (2024). Kritik *sanad* dalam *hadis*: Pendekatan Ibnu Hajar. *Jurnal Ilmu Hadis*, 64.
- Jurnal Ushuluddin. (2018). Metode syarah *hadis* dalam kitab *Fath al-Bari*. *Jurnal Ushuluddin*.
- Muthia, R. (2023). *Tadlis* dalam *hadis*: Analisis metodologi Ibnu Hajar. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*.
- Rahman, F. (2023). *Hadis dan kualitas perawi*: Perspektif Ibnu Hajar. *Jurnal Ilmu Hadis*.
- Sulistiyanto, Y. (2020). Kritik *hadis*: Sebuah tinjauan filosofi. *Jurnal Ilmu Hadis*, 5(2), 123-140.
- Supian, A. (2021). Metode syarah *Fath al-Bari*: Studi syarah *hadis* pada bab Halawah al-Iman. *Jurnal Ushuluddin*.
- Al-Munawwar, A., & Hakim, M. (2022). *I'jaz Alqur'an dan metodologi tafsir*. Semarang: Dina Utama.
- Al-'Arid, 'A. H. (2022). *Tarikh 'ilm al-tafsir wa manahij al-mufassirin*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ibrahim bin Abdullah Al-Lahim. (2019). *Jarh wa ta'dil*. Riyadh: Maktabah ar-Rusydi.
- Oruçhan, O. (2023). An evaluation on Ibn Hajar's defence on Bukhari's narrators who are accused of lying. *Turkish Studies*, 22(1), 487-518.
- Daraqutni, A. (2023). The method of matn hadith criticism according to al-Daraqutni. *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 4(1), 51-66. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v4i1.341>
- Shaker, M. K., & Ibrahim, R. H. (2023). The linguistic criticism approach of al-Hafiz Ibn Hajar in his book *Fath al-Bari* explained by *Sahih al-Bukhari*. *Russian Law Journal*, 11(7), 462-465.
- Ulum, A. (2020). Rekonstruksi metode kritik *hadis* dengan paradigma historis-kritis. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 5(2), 118-130